

MAKNA TANDA DALAM NOVEL *WIGATI: LINTANG MANIK WORO* KARYA KHILMA ANIS (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Indana Zulfa

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
indana.22088@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Sebuah karya sastra pada dasarnya memiliki tanda yang tidak hanya sekadar berbentuk teks, tetapi juga mengandung makna di dalamnya sehingga para pembaca dapat menangkap dengan jelas makna serta isi yang disampaikan oleh pengarang. Penelitian ini akan berfokus pada makna tanda dalam novel *Wigati Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna tanda denotasi, konotasi, dan mitos pada novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis dengan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca catat menggunakan tabel pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan data dengan mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil simpulan. Sumber data yang digunakan adalah novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Data penelitian diperoleh dari data dialog, tindakan antar tokoh, dan kutipan yang menunjukkan adanya tanda semiotika yang dituangkan dalam kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam sumber data. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dimaknai bahwa dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis memuat tiga konsep semiotika Roland Barthes, yaitu pemaknaan denotasi terkait cerita ringkas keseluruhan novel secara eksplisit, pemaknaan konotasi meliputi empat konotasi yaitu konotasi individual, kolektif, positif, dan negatif, serta pemaknaan mitos yang memuat lima ideologi yaitu ideologi tradisionalisme Jawa, ideologi patriarki Jawa/gender normatif, ideologi kesucian moral santri, ideologi keturunan, ideologi harmoni Jawa (*rukun, nerimo, tepo seliro*), yang masing-masing pemaknaannya memiliki pemaknaan bersifat implisit terutama terkait kebudayaan Jawa.

Kata Kunci: denotasi, ideologi, konotasi, semiotika

Abstract

A Literary works essentially contain signs that are not merely textual in form, but also carry meaning within them, enabling readers to clearly grasp the meaning and content conveyed by the author. This study will focus on the meaning of signs in the novel Wigati: Lintang Manik Woro by Khilma Anis. The aim of this study is to describe the denotative, connotative, and mythical meanings of signs in the novel Wigati: Lintang Manik Woro by Khilma Anis using Roland Barthes's semiotic theory. The research approach and type employed is qualitative, conducted in a descriptive manner. The data collection method used in this study is note-taking whilst reading, utilising a data collection table. Data analysis techniques involve classifying, analysing, and describing the data through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data source used is the novel Wigati: Lintang Manik Woro by Khilma Anis. Research data was obtained from dialogue, interactions between characters, and quotations that indicate the presence of semiotic signs expressed in words, phrases, clauses, or sentences within the data source. The findings of this study suggest that Khilma Anis's novel Wigati: Lintang Manik Woro incorporates three of Roland Barthes's semiotic concepts: denotative meaning, which relates explicitly to the novel's overall plot; connotative meaning, which encompasses four types of connotation—individual, collective, positive, and negative connotations; and mythical interpretation, which encompasses five ideologies: Javanese traditionalism, Javanese patriarchy/normative gender, the moral purity of santri, lineage, and Javanese harmony (rukun, nerimo, tepo seliro), each of which carries an implicit meaning, particularly in relation to Javanese culture.

Keywords: denotation, ideology, connotation, semiotics

PENDAHULUAN

Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis merupakan salah satu novel yang memiliki tanda-tanda di dalamnya dengan menonjolkan kebudayaan masyarakat Jawa. Tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk memaknai sesuatu hal lainnya (Berger, 2010:13). Dalam hal ini, tanda-tanda yang berkaitan adalah segala sesuatu tentang budaya Jawa dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Novel ini menceritakan tentang perjalanan santri bernama Wigati bersama temannya yang bernama Lintang Manik Woro dalam menemukan ayah kandung Wigati. Dalam pengemasannya novel ini berlatar belakang kebudayaan Jawa utamanya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Oleh karena itu, kebudayaan Jawa pada novel ini memiliki hal-hal tersembunyi.

Sebagai ilustrasi, karakter Wigati tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga mewakili berbagai aspek dari identitas dan pengalaman yang mencerminkan keunikan budaya Jawa. Melalui analisis semiotika, peneliti dapat mengidentifikasi serta mengetahui setiap karakter direpresentasikan dengan penanda-penanda tertentu yang berimplikasi pada petanda yaitu makna yang lebih dalam yang merefleksikan tradisi, nilai, dan praktik sosial dalam masyarakat Jawa. Demikian pula, *setting* novel yang memadukan elemen-elemen alam dan arsitektur tradisional Jawa memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan atmosfer cerita sehingga menjadi wadah untuk lebih memahami latar belakang kultural yang melatarbelakangi konflik dan interaksi antar tokoh.

Selain itu, teks-teks di dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis memiliki pemaknaan yang beragam, baik berupa pemaknaan yang memang dari asalnya sama atau pemaknaan yang bersifat implisit yang bisa dikatakan tidak bisa secara langsung disimpulkan dari apa yang tampak (konotasi) sehingga dapat melahirkan sebuah mitos (kepercayaan yang muncul dari kebiasaan setempat). Hal tersebut dikarenakan fenomena-fenomena yang dimaknai dari pemikiran dan pengalaman masyarakat setempat tergambar melalui kepercayaan dari para tokoh yang terdapat pada novel yang disajikan dengan latar belakang masyarakat Jawa yang masih melokal serta pengemasannya dengan unsur keagamaan berkaitan dengan agama dan budaya Islam.

Meskipun penelitian tentang novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis telah dilakukan pada penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Afifah (2022) yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis, penelitian ini termasuk penelitian yang mutakhir serta perlu dan layak dilakukan. Hal ini dikarenakan penelitian yang membahas makna tanda dalam novel ini dengan

kajian semiotika Roland Barthes yang berupa denotasi, konotasi, dan mitos belum pernah dilakukan. Alasan lain yaitu dalam konteks karya sastra, novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis, tanda-tanda yang muncul sepanjang narasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif untuk menggerakkan plot, tetapi juga memainkan peran yang lebih dalam dengan mencerminkan nilai-nilai, norma-norma, serta sistem kepercayaan orang Jawa yang mendasari kebudayaan Jawa yang kaya dan kompleks seperti adanya ideologi-ideologi masyarakat Jawa yang dinormalisasikan.

Orang Jawa memiliki ilmu *titen* yang memandang bahwa segala gejala alam bukan hanya fenomena, tetapi juga mempunyai makna yang menyimbolkan sesuatu dan berupaya untuk memaknai setiap situasi yang terjadi (Faiz, 2024:46). Hal ini serupa dengan penulis novel yang berupaya memunculkan kebudayaan Jawa dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Berbagai komponen, mulai dari karakter-karakter yang dihadirkan, latar tempat yang digambarkan, hingga dialog-dialog yang terjalin antar tokoh dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika atau yang lebih dikenal dengan ilmu tentang tanda untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik narasi yang ada dalam novel. Tanda dalam semiotika merupakan suatu hal yang melekat pada suatu benda/hal, baik secara tampak maupun tidak tampak yang juga bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, dan juga hubungan tanda dalam penggunaannya di masyarakat. Oleh karena itu, semiotika juga mempelajari tentang hubungan antara komponen tanda, serta hubungan antara komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya. Semiotika secara umum menawarkan suatu metode guna memperluas pemahaman terhadap bahasa, sastra, dan masyarakat, sedangkan secara khusus lebih memfokuskan pada tanda-tanda non verbal (Barthes, 2017:7) Hal ini menunjukkan bahwa semiotika dapat tampak berupa bahasa, sastra, atau pun masyarakatnya.

Selain itu, semiotika juga dapat tidak tampak yang berupa non verbal, seperti tersenyum, mengganggu, dan lainnya. Pada umumnya semiotika lebih mengacu pada hal-hal yang tidak tampak secara nyata dan bersifat abstrak. Semiotika digunakan untuk mengamati tanda-tanda yang ada di alam semesta untuk mengetahui makna dari setiap tanda-tanda tersebut, bahkan dalam kaitannya semiotika juga digunakan untuk mengkaji teks seperti halnya karya sastra yang berupa novel, cerpen dan semacamnya.

Semiotika Barthes mengembangkan semiotika dari Saussure, selaras dengan Barthes yang mengungkapkan bahwa orang akan dapat mereduksi penggunaan makna pada alternatif dari dua kutub unsur yaitu logika *biner*

dalam pendekatan *saussurean* (Kurniawan, 2001: 66). Pemaknaan tanda oleh Barthes dengan menggunakan dua tahap yaitu makna denotasi (makna yang asli) dan makna konotasi (makna kiasan) yang tidak dapat disamakan dengan mitos, tetapi masih berhubungan karena adanya penormalisasian dari adanya konotasi tersebut.

Menurut semiotika Roland Barthes, denotasi adalah signifikasi tingkat pertama (*denotative sign*) disebut sistem denotasi, hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sedangkan konotasi adalah signifikasi tingkat kedua (*connotative sign*) disebut sistem konotasi, yang merupakan pemaknaan lain signifikasi tingkat pertama serta hubungan antara penanda konotasi (*connotative signifier*) dan petanda konotasi (*connotative signified*), yang jika mengalami pemahaman lebih mendalam lahirlah mitos. Denotasi lebih melekat pada sudut pandang objektif, sedangkan konotasi melekat pada sudut pandang subjektif begitu pun dengan mitos yang bersifat subjektif dan bervariasi mengikuti keyakinan masyarakat. Secara formal mitos adalah instrumen yang paling tepat dalam pembalikan ideologis yang mendefinisikan masyarakat atau pandangan asli masyarakat menjadi sesuatu yang lain (Barthes, 2011:208). Lebih sederhananya menurut semiotika Roland Barthes, berawal dari tanda yang pada umumnya dimaknai denotasi yang merupakan sistem pertama, berkembang menjadi sistem kedua dengan pemaknaan konotasi, kemudian makna konotasi tersebut dipolitisasi dan diidealisasikan oleh masyarakat setempat sehingga melahirkan mitos di masyarakat yang juga dapat disebut sebagai ideologi.

Secara keseluruhan novel ini menyoroti kebudayaan Jawa sehingga makna tanda dalam novel ini berhubungan dengan budaya Jawa yang berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, dan norma yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa yang digambarkan melalui teks yang juga dapat dianggap sebagai tanda hingga ditemukan pemaknaan yang lebih mendalam, utamanya yang berhubungan dengan konsep semiotika Roland Barthes sehingga teori semiotika relevan digunakan dalam penelitian ini dikarenakan terdapat hal-hal yang berkaitan dengan teori semiotika khususnya kebudayaan.

METODE

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong 2010:6). Metode ini dipilih karena data penelitian berupa kata, frasa, kalimat dan dialog yang memiliki tanda dalam sumber data dianalisis secara interpretatif menggunakan

teori semiotika yang didukung oleh hermeneutika. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai relevan untuk mengungkap makna tanda dalam objek penelitian. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah jenis studi dokumen atau teks yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi melalui objek tertulis berdasarkan konteks. Sumber data yang digunakan adalah karya sastra yang berupa novel yang bertajuk *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara di Yogyakarta. Adapun data penelitian ini diperoleh dari data dialog antar tokoh, tindakan tokoh, dan kutipan yang menunjukkan bentuk-bentuk tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang dituangkan dalam kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam sumber data. Selain menggunakan sumber data, dalam penelitian ini juga menggunakan referensi penguat data dengan melibatkan buku atau bacaan yang masih relevan dengan penelitian ini terutama yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat melalui tabel kode data guna mempermudah dalam penganalisisan data secara terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hermeneutika, dengan cara menafsirkan hasil temuan yang menjadi tujuan dalam penelitian pada sumber data. Meskipun menggunakan teknik hermeneutika, penelitian ini tetap berpatokan pada semiotika Roland Barthes. Karena pada hakikatnya, teknik hermeneutika hanya sebagai penunjang dalam keberhasilan menafsirkan data. Hermeneutika adalah teori yang membahas kaidah-kaidah penafsiran, yang berupa penafsiran terhadap teks, tanda, atau simbol tertentu yang dianggap sebagai teks (Ricoeur, 2006:57). Dari pernyataan Ricoeur dapat disimpulkan bahwa teknik hermeneutika relevan digunakan dalam mengkaji tanda sebagai pendukung semiotika. Setelah data dianalisis, maka dilanjutkan dengan proses keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah teknik dengan pengecekan lebih mendalam terkait data yang telah diperoleh. Teknik triangulasi dalam penelitian ini meliputi tiga bentuk yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Denotasi dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Pemaknaan denotasi merujuk pada pemaknaan sistem pertama (Barthes, 2007:82). Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis mempunyai nilai kebudayaan Jawa khususnya budaya keris yang berlatar belakang dunia pesantren, dikemas secara epik menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Jawa. Novel ini dibuka dengan bab yang menceritakan kisah santri di pondok pesantren DARIS (Darul Islam Kembang Kuning) tepatnya di daerah Mojokerto.

Pada uraian pemaparan di atas tersirat bahwa dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

mempunyai pilihan kata dengan penjabaran denotasi masing-masing, sebagaimana diuraikan pada data berikut ini.

(D.1)

Wigati meneruskan mengaji setelah keluar dari pintu *ndalem*. Ia duduk bersila di tengah pintu. Lurus dalam jangkauan mataku sebab aku duduk di pojok paling selatan...(Anis, 2018:2)

Data (D.1) dapat dimaknai secara denotasi bahwa *ndalem* merupakan tempat tinggal Kiai atau pemimpin dalam lingkungan pondok pesantren Islam. Selain itu, dapat diartikan sebagai bangunan tempat tinggal Kiai dan/atau Bu Nyai beserta keluarga dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Dalam konteks tersebut juga memiliki makna denotasi yang sama dengan di atasnya. Pada level pemaknaan denotasi Barthes, data hanya merujuk pada sudut pandang Lintang Manik Woro yang melihat Wigati mengaji dengan duduk bersila setelah keluar dari pintu rumah Kiai, tanpa adanya pemaknaan lain.

Di tengah sibuknya Wigati menuntut ilmu di pesantren, datang seorang lelaki bernama Hidayat Jati yang ingin bertemu dengan Wigati, tetapi pertemuan itu tidak mempertemukannya dengan Wigati karena Wigati meminta tolong Lintang Manik Woro untuk menemui lelaki itu. Pada pertemuan itu, Hidayat Jati menyerahkan keris berukuran satu kilan kepada Lintang Manik Woro, sebagaimana data (D.2).

(D.2)

...Ia mengeluarkan isinya; sebuah keris sepanjang satu *kilan*. Ia menyerahkan padaku beserta kainnya. Aku menerimanya... (Anis, 2018:15)

Data (D.2) secara denotasi dimaknai bahwa *kilan* adalah ukuran atau jarak suatu benda dengan bantuan jari-jari tangan yaitu pengukuran rentangan jari tangan dari jari jempol hingga jari kelingking dengan jari lainnya yang diregangkan. *Sekilan* pada umumnya memiliki panjang 20 cm sampai 25 cm. Pada tingkat pemaknaan denotasi Barthes, data hanya merujuk pada Hidayat Jati yang menyerahkan keris beserta kainnya kepada Lintang Manik Woro dengan panjang keris sekitar 20 cm hingga 25 cm tanpa ada makna lainnya. Keris berukuran satu kilan tersebut dinamakan Keris Nyai Cundrik Arum, sebagaimana data (D.3)

(D.3)

Ngger, umpomo Sliramu ditekani keris cilik ono pelete kayu timoho, iku kerise eyang kakung Suronggono, asmane Keris Cundrik Arum...(Anis, 2018:51)

Dari data (D.3) secara denotasi dimaknai bahwa *pelete* kayu timaha merupakan corak/serat dari kayu timaha, kayu timaha adalah kayu yang digunakan sebagai bahan terbaik pegangan (warangka/sarung) pada keris. Selain itu, harga dari kayu ini bernilai ekonomis tinggi. Pada tingkat pemaknaan denotasi Barthes, data hanya merujuk pada perkataan mending eyang putri Wigati bahwa ia berpesan pada Wigati jika Wigati didatangi keris kecil yang warangkanya bercorak/berserat kayu timaha maka keris itu bernama Keris Nyai Cundrik Arum yang merupakan keris kakeknya.

Mending eyang putri Wigati juga berpesan bahwa Wigati harus mempertemukan keris tersebut dengan Keris Kiai Rajamala agar ia dapat mengetahui dan bertemu ayah kandungnya. Dalam proses mempertemukan Wigati dan ayahnya, Lintang Manik Woro turut andil dalam membantu Wigati. Hal ini bermula dari Lintang Manik Woro yang diberi tahu oleh Wigati terkait masa lalu keluarganya melalui buku catatan ibunya yang menyatakan bahwa papa Wigati bukan ayah biologisnya, seperti dalam data (D.4).

(D.4)

...Papa bukanlah **ayah biologismu**. Sebelum dengannya, Mama sudah pernah menikah dengan ayah kandungmu, seorang lelaki dari keluarga pesantren. Pernikahan Mama tidak pernah diakui. Jadi Mama tidak pernah membawamu kepada keluarga ayahmu. Pertemuan Mama dan ayahmu bermula saat ayahmu datang mengantar abahnya memesan keris kepada kakekmu, Kakek Suronggono. Kakekmu adalah seorang empu...(Anis, 2018:40–41)

Data (D.4) dapat dimaknai secara denotatif bahwa ayah biologis adalah laki-laki yang secara genetik menjadi asal-usul seorang anak melalui hubungan reproduksi. Laki-laki tersebut adalah pihak yang secara biologis berkontribusi dalam bentuk materi genetik dalam proses pembuahan. Pada tingkat pemaknaan denotasi Barthes, data menunjukkan ibu Wigati memberitahu bahwa papa Wigati bukan ayah kandungnya. Ibu Wigati telah menikah sebelumnya dengan ayah kandung Wigati, namun pernikahan ini tidak pernah diakui sehingga ibu Wigati tidak pernah bertemu dengan keluarga suaminya. Pertemuan orang tua Wigati bermula ketika ayah Wigati datang mengantar abahnya memesan keris kepada kakek Wigati, Kakek Suronggono yang merupakan seorang Empu. Pemaknaan denotasi ini tidak memuat penafsiran kultural maupun spiritual.

Dalam perjalanan pencarian ayah kandung Wigati, Wigati pernah dibawa berkunjung ke rumah Bapak Ali Murtadlo, ayah Hidayat Jati sekaligus murid kakek Wigati. Wigati dan Lintang Manik Woro mengira bahwa Bapak Al

Murtadlo adalah ayah kandung Wigati, tetapi ternyata salah. Meskipun keduanya salah mengira orang, Lintang Manik Woro pantang menyerah. Ia masih ingin melanjutkan pencarian ayah kandung Wigati, tetapi justru Wigati memutuskan untuk mengakhiri pencarian ayah kandungnya, seperti halnya data (D.5).

(D.5)

Aku tidak berani menatap Wigati. Dia memutuskan mengakhiri pencarian tepat pada saat aku baru memulai petualanganku dengan bantuan Kang Makhrus. Kami menoleh sebab suara **sandal bakiak** Romo Kiai...(Anis, 2018:118)

Data (D.5) dapat dimaknai secara denotasi bahwa sandal yang digunakan oleh Kiai merupakan jenis sandal kayu berhak keras, biasanya berbentuk sandal beralas keras dan tebal yang menghasilkan suara khas saat dipakai. Selain itu, di pesantren sandal bakiak dipercaya memiliki fungsi untuk menghindarkan najis yang masuk dari celah-celah sandal. Bahkan seiring perkembangan zaman sandal bakiak juga semakin berkembang hingga terdapat jenis sandal bakiak khusus untuk wudu. Kata “suara sandal bakiak” secara harfiah merujuk pada suara sandal kayu yang dikenakan oleh Romo Kiai. Pada tingkat pemaknaan denotasi Barthes, data hanya menunjukkan bahwa Lintang Manik Woro tidak berani menatap Wigati karena Wigati memutuskan mengakhiri pencarian ayahnya dan keduanya menoleh ketika mendengar suara sandal bakiak Kiai.

Meskipun Wigati memutuskan untuk mengakhiri pencarian ayah kandungnya, lain halnya dengan Lintang Manik Woro yang tidak putus asa, ia terus berusaha mempertemukan Wigati dengan ayah kandungnya dengan bantuan Kang Makhrus dengan mendatangkan ayah kandung Wigati yaitu Kiai Ali Muqoddas yang merupakan Kiai besar pemilik pondok pesantren. Pada acara ini beliau diundang untuk menjadi Penceramah di pesantren tempat Wigati dan Lintang Manik Woro menimba ilmu, acara diadakan dengan meriah, seperti data (D.6).

(D.6)

....Gerbang utama dibiarkan terbuka lebar. Kami bisa melihat dengan jelas jalan raya dan aktivitas kang santri di halaman. Gerbang kupu tarung juga terbuka tanpa pengawasan keamanan. Kang pondok hilir mudik masuk membawa daging segar yang darahnya masih mengucur. Tiga ekor sapi disembelih di dekat **blumbang**. Asap mengepul berbau gosong. Konon mereka ramai-ramai memanggang kepala sapi. (Anis, 2018:126)

Data (D.6) dapat dimaknai secara denotasi bahwa *blumbang* adalah kolam atau genangan air yang cukup besar, biasanya kolam buatan tradisional di lingkungan pedesaan atau pesantren Islam. *Blumbang* merujuk pada

lokasi fisik berupa kolam yang terletak dekat dengan area penyembelihan tiga ekor sapi. Pada tingkat pemaknaan denotasi Barthes, data hanya menunjukkan bahwa suasana aktivitas para santri putra yang membawa daging segar, ada pula tiga ekor sapi yang disembelih di dekat kolam besar bahkan terdapat asap mengepul berbau gosong yang disebabkan aktivitas memanggang kepala sapi, tanpa ada pemaknaan lainnya.

Di saat persiapan acara telah selesai dan acara dilaksanakan. Kiai Ali Muqoddas pun datang dan mengisi ceramah pada acara tersebut. Namun, ternyata Wigati pergi dari pesantren dan memilih untuk pulang terlebih dahulu ke Salatiga mengunjungi makam kakeknya. Wigati berani pulang terlebih dahulu karena keesokan harinya adalah jadwal libur pondok. Ketika Lintang Manik Woro mengetahui kepergian Wigati, ia pun merasa bersalah karena membuat Wigati pergi dan tidak berhasil mempertemukannya dengan Kiai Ali Muqoddas, ia pun segera memberitahukan hal tersebut kepada Hidayat Jati yang merupakan sopir Kiai Ali Muqoddas sekaligus lelaki yang membantunya dalam misi mempertemukan Wigati dan Kiai Ali Muqoddas. Hidayat Jati pun memutuskan untuk ikut mencari Wigati bersama Lintang Manik Woro, seperti data (D.7).

(D.7)

“Begini saja, Manik. Besok kita ketemu di terminal Madiun. Sekitar pukul 10 kita akan bertemu di sebelah **pos peron** pintu utara.” (Anis, 2018:148)

Data (D.7) dapat dimaknai secara denotasi bahwa “pos peron” merujuk pada pos penjaga atau pos pengawas yang terletak di peron yaitu bagian dari terminal, tempat penumpang menunggu, naik, atau turun dari kendaraan. Dalam konteks kutipan, pos peron pintu utara secara harfiah merujuk pada lokasi fisik tertentu. Pos peron hanya menandai titik pertemuan yang jelas dan dapat diidentifikasi sebagai ketepatan lokasi. Pada tingkat pemaknaan denotasi Barthes, data hanya menunjukkan Hidayat Jati berpesan pada Lintang Manik Woro bahwa kedua orang tersebut akan bertemu di Terminal Madiun tepatnya di sebelah pos peron pintu utara sekitar pukul sepuluh.

Dalam perjalanan Hidayat Jati dan Lintang Manik Woro untuk menemukan Wigati yang telah pergi dari pesantren kala itu, hubungan keduanya pun semakin dekat. Setelah berhasil menemukan Wigati, Hidayat Jati dan Lintang Manik Woro kembali pada tujuan awal yaitu mempertemukan Wigati dan Kiai Ali Muqoddas. Ketika Wigati telah siap diajak untuk bertemu dengan Kiai Ali Muqoddas, ketiga orang tersebut melakukan perjalanan bersama ke pondok pesantren Kiai Ali Muqoddas yaitu Pesantren Macam Mati di Probolinggo. Perjalanan

dilakukan menggunakan satu mobil. Ketika Wigati tertidur Lintang Manik Woro dan Hidayat Jati terjaga, Hidayat Jati menyatakan bahwa ia ingin menikah dengan Lintang Manik Woro. Sebagaimana data (D.8).

(D.8)

"Melanjutkan perjalanan ini, Manik. Aku mau menikah sama kamu, **ngerti mboten?**" (Anis, 2018:228)

Data (D.8) dapat dimaknai secara denotasi bahwa ungkapan "*ngerti mboten?*" dalam bahasa Jawa berarti "mengerti atau tidak?" Pertanyaan langsung yang memastikan lawan bicara memahami pernyataan sebelumnya. Pada tingkat denotasi Barthes, ungkapan ini tidak mengandung simbolisme atau nilai budaya tambahan, hal ini hanya pertanyaan literal tentang pemahaman, murni fungsi komunikatif tanpa adanya makna lain.

Setelah adanya pertanyaan dan pernyataan dari Hidayat Jati, Lintang Manik Woro bahagia sepanjang perjalanan membayangkan kehidupannya di masa mendatang berdampingan dengan lelaki yang dikaguminya, Hidayat Jati. Setelah sampai di pesantren Macan Mati. Lintang Manik Woro harus menyaksikan peristiwa yang tidak diduga sebelumnya. Ia harus melihat Hidayat Jati bersama Wigati menemani Kiai Ali Muqoddas yang terbaring sakit. Tidak lama kemudian ia harus mendengar bahwa Kiai Ali Muqoddas menitipkan Wigati kepada Hidayat Jati dan Hidayat Jati mengiyakan permintaan Kiai sekaligus gurunya tersebut sehingga Lintang Manik Woro merasa kecewa dan sedih sehingga ia pun bertanya pada diri sendiri, sebagaimana data (D.9).

(D.9)

Bukankah keputusan Kiai Ali dalam menyatukan Wigati dan Kang Jati adalah keputusan yang **pas** mengingat kedekatan Kiai Ali dengan Kang Jati? (Anis, 2018:254)

Data (D.9) dapat dimaknai secara denotasi bahwa kata "pas" merupakan tepat, sesuai, dan cocok dengan situasi atau pertimbangan. Pada tingkat denotasi Barthes, kata tersebut hanya merujuk pada penilaian literal bahwa keputusan Kiai Ali untuk mempersatukan Wigati dan Kang Jati dianggap tepat dalam situasi tersebut karena kedekatan Kiai Ali dengan Kang Jati.

2. Konotasi dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Konotasi adalah sebuah ketetapan, hubungan, *anaphora*, *feature* yang mempunyai kekuatan menghubungkan dirinya dengan anterior, ulterior, dan eksterior ke lain tempat atau teks lain (Barthes, 1974:8).

Berikut ini ditemukan adanya empat konotasi yaitu konotasi individual, kolektif, positif, dan negatif dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis.

2.1 Konotasi Individual dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Konotasi individual merupakan pemaknaan sesuatu dengan konotasi yang merujuk pada makna yang bersifat personal, dari sudut pandang satu orang tidak lebih. Sebagaimana data berikut ini.

(K-I.1)

"Waktu itu mbak apain? kok jadi tenang?"

Dia mematung. Aku takut salah bertanya. Orang-orang seperti Wigati tentu tak mudah terbuka apalagi sesumbar.

"**Aku hanya melakukan yang seharusnya.**" Dia menatapku. (Anis, 2018:5)

Data (K-I.1) mengandung konotasi individual, "Aku hanya melakukan yang seharusnya" secara konotasi dimaknai bahwa Wigati menolong temannya yang kesurupan dengan membacakan amalan-amalan, doa-doa khusus penyembuhan. Hal tersebut hanya Wigati yang mengetahuinya, tidak ada orang yang mengetahui apa yang sebenarnya Wigati lakukan untuk menyembuhkan temannya agar menjadi tenang, terutama terkait amalan-amalan, dan doa-doa yang dibacakan. Pada umumnya masyarakat meyakini bahwa orang-orang seperti Wigati memiliki indra keenam, yang artinya orang tersebut dapat menerima informasi dari selain kelima indra yang dimiliki orang-orang pada umumnya. Indera tersebut berkaitan dengan hal-hal yang tidak dapat dilihat dan didengar. Oleh karena itu, konotasi ini bersifat personal atau individu karena hanya Wigati yang mengetahuinya.

Selain itu, terdapat juga konotasi individual dari seorang Empu atau pembuat keris, seperti halnya data (K-I.2).

(K-I.2)

"Manik, keris adalah benda sakral, karena untuk memulai **ritualnya**, sang empu atau pembuatnya melakukan ritual sesaji atau laku tapa, entah puasa, *ngebleng*, *mutih* atau *matiraga* yang lain. Hal ini kadang juga berlaku bagi pemesannya." (Anis, 2018:180)

Data (K-I.2) merupakan data konotasi yang bersifat pribadi bahwa ritual sebagai ungkapan diri batiniah seorang Empu. Puasa, *mutih*, *ngebleng*, atau *matiraga* sebagai bentuk pengalaman spiritual pribadi bagi sang Empu sebagai cara untuk membersihkan diri sesuai dengan keyakinannya. Menurut perspektif Empu, keris dianggap suci berdasarkan pengalaman batinnya saat

membuatnya. Oleh karena itu, pemaknaan konotasi ini bersifat konotasi individual.

2.2 Konotasi Kolektif dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Di samping memiliki konotasi bersifat personal, konotasi juga memiliki sifat kolektif yang disebut konotasi kolektif. Konotasi kolektif adalah konotasi yang memiliki makna yang bersifat kelompok atau lebih dari satu orang.

Dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis mengungkap latar belakang pondok pesantren. Di lingkungan pesantren, kegiatan yang dilakukan pada dasarnya memiliki kebersamaan kuat yang terjalin antara para santri dan semua penghuni pesantren, sebagaimana tercantum pada data (K-K.1).

(K-K.1)

...Bukan juga makmum yang *istiqomah* saat **jamaah** di belakang Romo Kiai, ia akan hadir saat orang lain tak bisa datang. Ia akan berhasil saat siapa pun menganggap hal itu mustahil. (Anis, 2018:24)

Dalam konotasi Barthes, berdasarkan data (K-K.1), kata “jamaah” pada data tidak hanya berfungsi sebagai penanda sekelompok orang yang beribadah bersama, tetapi juga mengaktifkan serangkaian makna sosial keagamaan yang secara budaya dimiliki oleh para santri dan kiai pesantren Islam, termasuk nilai kebersamaan dan kewajiban moral untuk hadir serta konsisten dalam ibadah bersama. Oleh karena itu, konotasinya bukan lagi deskripsi faktual, melainkan cerminan nilai-nilai budaya.

Selain kegiatan jamaah atau salat yang dilakukan bersama imam dan makmum, di pesantren juga terdapat kegiatan yang dinamakan *roan*, sebagaimana data (K-K.2).

(K-K.2)

Sementara itu, persiapan menyambut pengajian akbar sudah mulai terasa. *Roan* digelar setiap hari Jumat. Jeding besar dikuras. Jeding kobok diganti air baru. Lantai yang kotor disikat bersih. Tembok yang usang dicat ulang. Sepet dan kayu bakar disusun teratur. Rumput-rumput dicabut. Jaring laba-laba dibersihkan. Taman-taman dirapikan. Lampu neon yang mati dan redup diganti baru. Pondok jadi bersih dan rapi seperti hendak lomba kebersihan. (Anis, 2018:121)

Data (K-K.2), persiapan menyambut pengajian akbar salah satunya dilakukan dengan melakukan *roan*. *Roan* adalah melakukan kegiatan bersih-bersih secara bersama. Di kalangan pesantren *roan* dilakukan oleh para santri menjelang hari-hari yang dinantikan seperti libur hari pondok, penyambutan orang penting, dan sebagainya.

2.3 Konotasi Positif dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Konotasi positif adalah pemaknaan dengan sudut pandang yang baik dan tidak merugikan pihak lain. Konotasi positif bersifat menguntungkan. Konotasi ini tampak pada data berikut ini.

(K-P.1)

Saat itulah, tanpa ada yang menyuruh, Wigati menyibak kerumunan dan memegang nadi tangan kanan Ida. Wigati **membisikkan sesuatu** di telinga Ida yang tak kami mengerti. Beberapa detik setelah itu, Ida berangsur tenang dan berkali-kali mengucap *istigfar* sambil menangis. (Anis, 2018:2)

Data (K-P.1) secara konotasi positif dapat dimaknai bahwa bisikan sesuatu oleh Wigati berisi doa-doa. Doa-doa tersebut pada umumnya merupakan lafaz (kalimat) dari ayat Al-Quran atau bahkan diambil dari kitab karangan ulama zaman dahulu, terkait lafaz yang digunakan hanya orang-orang yang paham ilmu gaib seperti Wigati yang tahu sesuatu yang telah ia bisikkan kepada Ida. Upaya Wigati dalam membisikkan doa-doa adalah upaya penyembuhan yang hanya sedikit orang yang bisa melakukannya. Penyembuhan ini adalah makna yang bersifat konotasi positif.

Konotasi positif dalam novel ini juga disiratkan dari adanya kegiatan ziarah makam ulama pada data (K-P.2).

(K-P.2)

“Semalam. Sepulang dari pondokmu, beliau minta berhenti untuk shalat Isya di Masjid Agung Pasuruan sekaligus **ziarah ke Makam Mbah Yai Hamid**. Nah, di makam itulah aku mengatakan yang sebenarnya.” (Anis, 2018:153)

Data (K-P.2) secara konotasi positif dapat dimaknai bahwa orang Indonesia utamanya Jawa sering kali melakukan ziarah kubur utamanya ke makam ulama Jawa untuk mendoakan para ulama yang telah wafat. Masyarakat Jawa percaya bahwa ziarah atau kunjungan ke makam para ulama dapat membuat doa cepat terkabul, bukan berarti orang ziarah meminta kepada para ulama yang telah meninggal. Namun, para ulama adalah perantara dikabulkannya doa kepada Allah SWT.

Hal ini dikarenakan para ulama dipercaya dekat dengan Tuhan di kala hidup bahkan wafatnya.

2.4 Konotasi Negatif dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Bertolak belakang dengan konotasi positif, konotasi negatif bersifat buruk dan merugikan. Hal ini dapat diketahui dari tiga data berikut ini.

(K-N.1)

Waktu itu, *istighosah kubro* yang digelar di musala bubar karena **terdengar lengkingan jerit** seorang perempuan yang ternyata si Ida Bojonegoro. Ida **meraung-raung dan mengamuk**. Ia bahkan mencakar seorang pengurus yang mencoba menenangkannya. Rompi bertuliskan rajah milik Gus Aza yang dipakaikan padanya justru membuatnya muntah hingga pucat membiru lalu meronta lagi. (Anis, 2018:1)

Data (K-N.1), adanya konotasi negatif ditandai dengan terdengar lengkingan jerit seorang perempuan, meraung-raung dan mengamuk, bahkan mencakar rompi. Hal ini merupakan suatu kejadian seorang yang sedang kerasukan hal gaib yang bersifat merugikan bagi orang yang kerasukan dan orang yang berada di sekitarnya sebagaimana hal itu dicantumkan dalam data bahwa *istighosah kubro* bubar karena hal tersebut.

Selain itu, terdapat konotasi negatif yang disiratkan dari adanya pernikahan siri yaitu pernikahan sah menurut agama, tetapi tidak diakui negara, sebagaimana data (K-N.2).

(K-N.2)

Ayahmu bilang kalau pernikahan ini hanya untuk **menghalalkan** saja. Jadi keluarga besarnya tidak perlu tahu dulu. Rencana ayahmu, dia akan mengulang proses ini dari awal, dari *ndodok lawang* sampai lamaran, lalu akad nikah seperti lazimnya. Mama setuju saja karena **dibutakan oleh cinta**. Inilah awal dari kebodohan Mama, Nak. (Anis, 2018:43)

Data (K-N.2) dapat dimaknai bahwa seorang laki-laki yang mempunyai prinsip bahwa pernikahan hanya sebatas menghalalkan yang artinya agar terhindar dari fitnah manusia dan dosa agama merupakan seorang laki-laki yang mementingkan dirinya sendiri. Selain itu perempuan yang tidak memikirkan hal ke depannya dan terjebak oleh rasa cintanya akan merugi di masa mendatang.

3. Mitos dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Menurut Barthes (2011: 208), secara formal mitos adalah instrumen yang paling tepat dalam pembalikan ideologis yang mendefinisikan masyarakat atau pandangan asli masyarakat menjadi sesuatu yang lain. Ditemukan adanya lima ideologi dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis yaitu ideologi tradisionalisme Jawa, ideologi patriarki Jawa/gender normatif, ideologi kesucian moral santri, ideologi keturunan, dan ideologi harmoni Jawa (*rukun, nerimo, tepo seliro*).

3.1 Ideologi Tradisionalisme Jawa dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Ideologi tradisionalisme Jawa adalah suatu gagasan yang menempatkan tradisi Jawa, garis keturunan, dan warisan leluhur sebagai kebenaran normatif yang dianggap alami sehingga identitas dan peran individu dipahami sebagai bagian dari alam, bukan hasil konstruksi sosial. Dalam semiotika Barthes, ideologi ini berfungsi sebagai mitos yang mengubah sesuatu yang historis dan ideologis menjadi sesuatu yang tampak rasional dan natural.

Ideologi tradisionalisme Jawa dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis yang paling melekat, bahkan masih terkenal hingga saat ini ialah berkaitan dengan keris. Hal ini juga dikarenakan keris termasuk pusaka yang bersumber nilai sebagaimana data berikut ini.

(M-ITJ.1)

"Kamu masih terlalu muda untuk paham hal ini, Wi. Kamu tidak tahu bagaimana **keramatnya keris kakekmu**. Banyak yang menghubungiku untuk mencarinya karena mereka tahu aku masih keponakan kakekmu. Mereka mendengar tentang keris-keris itu dari **guru spiritual** mereka. Mereka mau **membeli keris kakekmu dengan harga ratusan juta....**" (Anis, 2018:9)

Data (M-ITJ.1) dapat dimaknai bahwa ungkapan "keramatnya keris kakekmu," "guru spiritual," dan fakta bahwa orang bersedia membayar ratusan juta rupiah bukan sekadar nilai ekonomi, melainkan mencerminkan mitos Jawa tentang barang pusaka: keris dipahami sebagai jalan kekuatan spiritual, legitimasi keturunan, dan konstruksi budaya. Keyakinan ini tidak disajikan sebagai konstruksi budaya, melainkan sebagai sesuatu yang secara alami diyakini, tepat seperti cara mitos bekerja menurut Barthes.

Bagi pewaris benda pusaka seperti halnya keris, pewaris harus paham dengan pusaka yang menjadi warisannya, sebagaimana data (M-ITJ.2).

(M-ITJ.2)

Kamu itu satu-satunya pewaris Ki Suronggono, Wi. Walaupun kamu perempuan, kamu mustinya paham dengan keris-keris peninggalannya. **Kodratmu adalah kau cucu seorang empu. Jangan mengingkari kodrat...**(Anis, 2018:8)

Dalam data (M-ITJ.2), ungkapan "kodratmu adalah kau cucu seorang Empu" berfungsi untuk menormalkan konstruksi budaya tentang garis keturunan sehingga identitas genealogis tidak dipahami sebagai pilihan sosial, melainkan sebagai takdir biologis dan moral. Frasa "jangan mengingkari kodrat" mengungkapkan cara kerja mitos dengan menyamakan ideologi tradisional Jawa

bahwa garis keturunan menentukan peran, tanggung jawab, dan kepemilikan harta warisan sebagai kebenaran yang seolah berasal dari alam, bukan dari sistem nilai budaya.

3.2 Ideologi Patriarki Jawa/Gender Normatif dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Ideologi patriarki Jawa/gender normatif adalah gagasan yang menempatkan dan menormalkan konstruksi budaya tentang kepemimpinan, warisan, dan otoritas yang melekat pada laki-laki, sementara ketaatan dan pengendalian diri melekat pada perempuan sehingga menyamakan hubungan kekuasaan historis dan ideologis yang sebenarnya sebagai tatanan alamiah. Dalam semiotika Barthes, patriarki Jawa berfungsi sebagai mitos karena menghapus jejak sejarah dan konflik gender, lalu menyajikan ketidaksetaraan sebagai sesuatu yang wajar, stabil, dan tidak untuk ditanyakan.

Ideologi patriarki Jawa/gender normatif dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis disiratkan melalui narasi kehidupan masa lalu ibu Wigati bersama ayah kandungnya, sebagaimana data (M-IJGN.1).

(M-IJGN.1)

Suatu senja, kakekmu bicara serius pada kami berdua tentang niatnya menikahkan kami. Mama sangat kaget, karena waktu itu, kami masih sangat muda...Eyang putrimu juga tidak setuju dengan rencana mendadak ini, tapi dia **hanyalah wanita Jawa yang tidak berani menentang keputusan suaminya**. Apalagi alasan kakekmu waktu itu adalah agar kami berdua terhindar dari zina. Kakek takut putri tunggalnya dipermainkan. Kakek ingin hubungan Mama segera dihalalkan. Serta merta, ayahmu sangat setuju dengan rencana kakekmu, tapi dia belum berani mengutarakan niat ini pada abahnya dan... (Anis, 2018:42)

Data (M-IJGN.1) dapat dimaknai bahwa keputusan sepenuhnya berada di tangan laki-laki (kakek dan ayah). Hal ini dapat diketahui dari rencana pernikahan ditentukan oleh kakek dan disetujui oleh ayah Wigati, sementara pendapat perempuan antara ibu Wigati dan neneknya tidak memiliki kuasa menentukan jalannya peristiwa. Hal ini menunjukkan relasi kuasa patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas moral dan sosial.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus menanggung konsekuensi moral dan sosial yang diperkuat dengan data (M-IJGN.2).

(M-IJGN.2)

...pernikahan siri yang tidak dicatatkan di KUA. Memang sah secara agama, apalagi yang menikahkan adalah ayah kandung sendiri. Tapi,

pihak perempuan tidak bisa menuntut pertanggungjawaban apa-apa kalau suatu saat suaminya pergi. Anak hasil pernikahan siri juga tidak akan jelas akta lahirnya karena pernikahan orang tuanya tidak ada dalam catatan sipil. Eyang putrimu juga menjelaskan pada Mama kalau pernikahan siri sesungguhnya merugikan pihak perempuan...(Anis, 2018:43-44)

Data (M-IJGN.2) dapat dimaknai bahwa risiko sosial, hukum, dan moral dari pernikahan siri hanya dibebankan pada perempuan, bukan laki-laki. Ini sejalan dengan pola patriarki Jawa yang menempatkan perempuan sebagai penjaga martabat keluarga (*trah*). Perempuan yang tidak bisa menuntut pertanggungjawaban dari pihak suami apabila ditinggalkan juga dapat dimaknai bahwa perempuan yang menanggung segala konsekuensi sakit yang disebabkan oleh pihak suami.

3.3 Ideologi Kesucian Moral Santri dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Ideologi kesucian moral santri adalah gagasan yang mengemas perilaku seorang santri berdasarkan standar moral agama yang dilegitimasi oleh otoritas pesantren dan tokoh agama dengan nilai-nilai yang harus diwujudkan melalui ketaatan, ketakwaan, dan kepatuhan. Ideologi ini juga berfungsi untuk menormalisasi hubungan kekuasaan antara Kiai (guru) dan santri (murid) dengan membangun ketaatan sebagai kebaikan moral. Dalam semiotika Barthes, moralitas santri beroperasi sebagai mitos ketika nilai-nilai agama historis dan institusional diwujudkan sebagai kebenaran secara menyeluruh dan alami.

Ideologi kesucian moral santri dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis muncul dikarenakan novel ini dilatarbelakangi oleh latar tempat yang didominasi oleh lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren dikenal dengan lingkungan yang disertai dengan berbagai macam hal positif, baik dari pendiri pesantren, ustaz, pengurus pesantren, bahkan para santrinya. Hal ini tersirat dari data (M-IKMS.1).

(M-IKMS.1)

....Hanya DARIS yang santri putrinya **memakai sarung batik**, tidak boleh pakai rok, tapi dikenal hebat dan selalu menjuarai lomba-lomba tingkat Jawa Timur mengalahkan pesantren-pesantren modern dan legendaris lainnya. DARIS Kembang Kuning, **selalu jadi rujukan para gus dan alumni pesantren-pesantren besar dalam mencari istri**. Sebab Santri putri DARIS terkenal **mandiri, tidak manja, terampil, dan cerdas**. (Anis, 2018:106)

Data (M-IKMS.1) dapat dimaknai bahwa kewajiban mengenakan sarung batik sebagai tanda ketakwaan dan kesopanan, sementara reputasi santri sebagai sosok yang

mandiri, tidak manja, terampil, dan cerdas digunakan untuk melegitimasi gagasan bahwa bentuk-bentuk disiplin tradisional menghasilkan moralitas yang ideal. Ketika Pesantren DARIS menjadi acuan bagi gus dalam mencari istri, memperkuat ideologi bahwa santri perempuan yang mematuhi aturan dan menjaga sopan santun merupakan figur yang secara moral lebih unggul sehingga konstruksi budaya pesantren tampak sebagai sesuatu yang wajar.

Di balik sifat dan sikap santri yang memiliki moralitas yang ideal. Santri juga terbiasa hidup dengan kesederhanaan sebagaimana data (M-IKMS.2).

(M-IKMS.2)

Di dekat sumur depan, santri **bergerombol hujan-hujan. Mereka riang sebab mandi, keramas, dan mencuci** tanpa perlu menimba seperti biasa. Beberapa santri lain memasak di dapur meski becek bercacing. Ada juga yang hanya duduk-duduk sambil **nglalar nadhom Imriti bersaing dengan kemeretak hujan.** (Anis, 2018:13)

Data (M-IKMS.2), aktivitas para santri mandi, keramas, dan mencuci saat hujan, memasak di dapur berlumpur, dan duduk *nglalar nadhom* (menghafal dan mengulang bacaan dalam kitab) dimaknai sebagai hal yang normal, menyenangkan, dan dilakukan tanpa keluhan. Kondisi fisik yang tidak nyaman (berlumpur dan bercacing) tidak dianggap sebagai kesulitan, melainkan dinaturalisasi sebagai bagian kewajaran dalam kehidupan santri yang sabar dan menerima. Kelincahan dan kegembiraan santri tidak dipersepsikan sebagai hasil adaptasi sosial, melainkan sebagai karakter moral santri. Dapat dimaknai bahwa santri tradisional secara alami hidup dalam ketaatan, kesederhanaan, dan tata krama sehari-hari.

3.4 Ideologi Keturunan dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Ideologi keturunan adalah suatu gagasan yang memosisikan hubungan keturunan seperti martabat dan identitas seseorang berdasarkan garis keturunan dan asal-usul keluarga sehingga posisi sosial dipahami sebagai warisan, bukan sebagai hasil dari hubungan sosial yang dapat ditawarkan. Dalam semiotika Barthes, ideologi keturunan berfungsi sebagai mitos karena merupakan konstruksi historis kekuasaan, leluhur, dan legitimasi sosial merupakan makna yang alami sehingga ketidaksetaraan berdasarkan keturunan adalah suatu hal yang wajar.

Ideologi keturunan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis menekankan pada hubungan keturunan dari ulama agama dan hubungan keturunan dari seorang Empu. Hal ini sebagaimana data berikut ini.

(M-IK.1)

....Tapi **siapakah aku dibanding Wigati** yang dalam darahnya mengair **darah Kiai Ali Muqoddas**, seorang ulama besar yang **para leluhurnya turut membesarkan pesantren** di jagad ini? Orang akan segera melupakan kisah pahit ini dan akan segera menghormati Wigati seperti menghormati abahnya. Orang akan mengagungkannya sebagaimana mengagungkan leluhurnya... (Anis, 2018:253)

Data (M-IK.1) membentuk makna konotasi bahwa garis keturunan para ulama memiliki legitimasi moral dan sosial yang secara otomatis diwariskan. Garis keturunan ini kemudian tampak alami. Wigati dianggap pantas dihormati bukan karena perbuatannya, tetapi karena ia merupakan bagian dari garis keturunan pesantren. Lintang Manik Woro yang merasa rendah diri, “siapakah aku dibanding Wigati” menunjukkan bahwa ideologi ini terinternalisasi hingga menjadi logika budaya yang dianggap wajar.

Legitimasi moral dan sosial yang diberikan oleh masyarakat merupakan suatu kewajaran di budaya Jawa. Hal ini juga dapat dipahami dari adanya data (M-IK.2).

(M-IK.2)

Sebuah pengumuman dari toa bergema. Seluruh santri putra dan putri diminta berkumpul di masjid untuk menggelar *istighosah* demi kesembuhan Kiai Ali. Aku menatap mereka berlarian dan berdesakan. **Ratusan santri putra segera memenuhi masjid melebar sampai gerbang. Ratusan santri putri datang berduyun-duyun dan menggelar tikar...** (Anis, 2018:256)

Data (M-IK.2) dapat dimaknai bahwa kerumunan para santri yang segera berduyun-duyun ke masjid dan mengadakan *istighosah* untuk kesembuhan Kiai Ali bukanlah sekadar tindakan keagamaan, melainkan sebuah representasi bahwa kehormatan Kiai Ali berasal dari darah dan garis keturunan ulama terhormat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketaatan spontan ratusan santri tanpa memerlukan penjelasan yang panjang dengan menormalkan gagasan bahwa seorang kiai layak mendapat penghormatan kolektif karena ia merupakan bagian dari garis keturunan yang dianggap suci dan berwibawa.

3.5 Ideologi Harmoni Jawa (*Rukun, Nerimo, Tepo Seliro*) dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

Ideologi harmoni Jawa (*rukun, nerimo, tepo seliro*) adalah gagasan yang menempatkan kedamaian, penerimaan, dan kelapangan dada sebagai nilai utama dalam kehidupan sosial yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan menghindari konflik terbuka. Ideologi

ini membangun tatanan sosial dengan tertib dan menerima ketidaksetaraan sebagai bagian dari tatanan yang alami bukan konflik sosial. Dalam semiotika Barthes, ideologi ini berfungsi sebagai mitos karena menormalkan hubungan kuasa dan ketidakadilan sosial dengan menyamakannya sebagai nilai moral universal sehingga konflik dan perlawanan tidak dipahami sebagai tanggapan politik yang sah, melainkan sebagai gangguan terhadap tatanan yang dianggap alami dan wajar.

Ideologi harmoni Jawa (*rukun, nerimo, tepo seliro*) dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis sebagaimana data berikut ini.

(M-IHJ.1)

....Tapi **siapakah aku** dibanding Wigati yang dalam darahnya mengair **darah Kiai Ali Muqoddas**, seorang ulama besar yang **para leluhurnya turut membesarkan pesantren** di jagad ini? Orang akan segera melupakan kisah pahit ini dan akan segera menghormati Wigati seperti menghormati abahnya. Orang akan mengagungkannya sebagaimana mengagungkan leluhurnya... (Anis, 2018:253)

Data (M-IHJ.1) *Lintang Manik Woro* menanamkan keyakinan bahwa nilai sosial seseorang ditentukan oleh garis keturunannya, bukan oleh tindakan atau kemampuan individunya. Penyebutan “darah Kiai Ali Muqoddas” dan “para leluhurnya membesarkan pesantren” menunjukkan bahwa kehormatan Wigati dianggap secara otomatis melekat padanya karena ia merupakan bagian dari garis keturunan ulama. Ideologi Jawa tentang harmoni, *rukun, nerimo, tepo seliro* berperan ketika *Lintang Manik Woro* menerima garis keturunan sebagai tatanan alamiah yang tidak boleh dipertanyakan, ia merendahkan diri dengan ungkapan “siapakah aku” dan menerima bahwa masyarakat akan menghormati Wigati sebagaimana menghormati leluhurnya. Sikap tunduk ini menunjukkan internalisasi nilai *nerimo* terhadap struktur sosial genealogis.

Ideologi harmoni Jawa (*rukun, nerimo, tepo seliro*) tampaknya juga digambarkan oleh pengarang melalui Hidayat Jati, sebagaimana data (M-IHJ.2).

(M-IHJ.2)

"Inggih, Bu Nyai, niki sampun dugi kampus," Suara Kang Jati membuatku terbangun. Wigati sudah melek rupanya. Kang Jati mengurangi kecepatan karena jalan dipenuhi santri yang hilir mudik berjalan kaki. Sudah sampai Macan Mati rupanya. (Anis, 2018:242)

Data (M-IHJ.2), dialog “*Inggih, Bu Nyai, niki sampun dugi kampus*” yang berarti “Iya, Ibu Nyai, ini telah tiba di kampus” dan perjalanan yang tenang menandakan

internalisasi nilai-nilai ketaatan, harmoni, dan penerimaan sebagai hal yang dianggap alami dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren. Pada tingkat konotasi hal ini berfungsi sebagai mitos, penggunaan bahasa Jawa yang halus (*inggih, niki*) dan sikap hati-hati Hidayat Jati yang memperlambat laju untuk menghormati santri yang berjalan kaki merupakan menormalkan hubungan sosial hierarkis berdasarkan sopan santun dan harmoni. Ketaatan yang sopan kepada Bu Nyai dan ketaatan terhadap etika pesantren diperlakukan sebagai norma budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan bahwa pada novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis terdapat pemaknaan tanda dengan menggunakan tiga konsep semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun pemaknaan tanda menggunakan ketiga konsep tersebut memiliki sub fokus masing-masing.

Tanda denotasi dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis berjumlah 9 data yang dapat dimaknai bahwa data tersebut memuat narasi novel secara ringkas dari awal hingga akhir novel dengan makna yang eksplisit dan sebenarnya.

Tanda konotasi dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis berjumlah 8 data, terdiri atas empat macam konotasi yaitu 1) konotasi individual: 9 data yang dapat dimaknai tentang sifat dan kegiatan personal dari Wigati dan seorang Empu, 2) konotasi kolektif: 2 data yang dapat dimaknai tentang kegiatan yang dilakukan secara bersama di ruang lingkup pesantren, 3) konotasi positif: 2 data yang dapat dimaknai tentang kegiatan dengan kepedulian, keberanian, dan kerendahan hati dalam lingkungan pesantren serta kepedulian pada sesama manusia meskipun telah wafat, 4) konotasi negatif: 2 data yang dapat dimaknai tentang penggunaan ilmu gaib yang tidak seharusnya dan pernikahan yang tidak dilandasi dengan keseriusan oleh pihak laki-laki berakhir dengan kerugian pada pihak perempuan.

Adapun tanda mitos dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis berjumlah 10 data, terdiri dari lima ideologi, yaitu 1) ideologi tradisionalisme Jawa: 2 data yang dapat dimaknai tentang pusaka (keris) sebagai sumber nilai, keturunan adalah identitas yang tidak dapat ditolak, 2) ideologi patriarki Jawa/gender normatif: 2 data yang dapat dimaknai tentang perempuan harus menahan diri demi keselarasan, perempuan memikul beban moral, dan pengambilan keputusan diserahkan pada laki-laki, 3) ideologi kesucian moral santri: 2 data yang dapat dimaknai tentang santri yang patuh, sabar, dan menjaga adab, 4) ideologi keturunan: 2 data yang dapat dimaknai tentang

keturunan menentukan nilai seseorang, kehormatan melekat pada darah, 5) ideologi harmoni Jawa (*rukun, nerimo, tepo seliro*): 2 data yang dapat dimaknai tentang nilai seseorang ditentukan oleh keturunannya, *nrimo, rukun, dan manut* adalah hal yang harus dilakukan.

Simpulan akhir dari makna tanda dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis menggunakan kajian semiotika Barthes adalah pemaknaan denotasi dapat langsung ditemukan berdasarkan alur ceritanya, sedangkan pemaknaan konotasi dan mitos tidak dapat langsung ditemukan karena memiliki pemaknaan lain, yang dalam novel ini mengedepankan pada unsur kebudayaan Jawa berkaitan dengan kehidupan santri yang ditonjolkan dengan kebaikannya. Ada pula budaya keris, yang bahkan dalam proses pembuatannya memiliki makna penyucian jiwa bagi pembuat dan pemiliknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Ni'mah. 2022. “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Wigati; Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis*” [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/17099/1/Ni'mah>.
- Anis, Khilma. (2018). *Wigati: Lintang Manik Woro*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Barthes, Roland. (1974). *S/Z*. Oxford: Blackwell.
- Barthes, Roland. (2007). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. (2011). *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar SEMIOTIKA; Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Faiz, F. (2024). *Mati Sebelum Mati: Buka Kesadaran Hakiki*. Jakarta Selatan: Noura Books. <https://books.google.co.id/books?id=yflyEQAAQB> AJ.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ricoeur, Paul. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.